

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada Bab 1 ini akan dipaparkan apa yang menjadi latar belakang masalah yang diteliti, bagaimana rumusan dan batasan masalahnya, serta apa yang menjadi tujuan dan manfaat dalam penelitian analisis butir soal yang dilakukan.

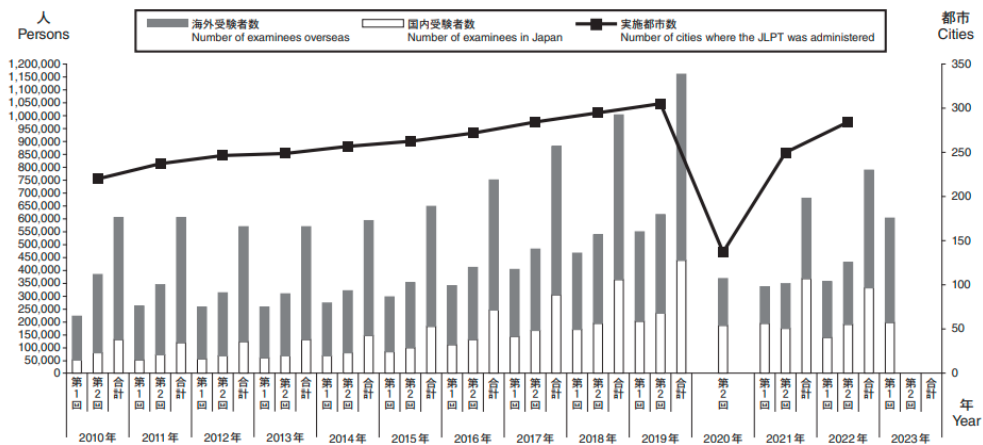
### 1.1 Latar Belakang

Menyokong visi Indonesia dalam membentuk generasi emas pada tahun 2045, pendidikan di Indonesia dihadapkan pada tantangan internal karena perluasan karakter yang diharapkan ada pada generasi tersebut adalah karakter yang produktif, kreatif dan inovatif (Supriatna, 2016, hlm. 485). Demikian pula dalam konteks pendidikan bahasa Jepang, perluasan karakteristik ini harus dimulai sejak dini agar terbentuknya karakter generasi emas yang diinginkan dapat terwujud. Salah satu metode untuk melatih keterampilan tersebut adalah melibatkan pembelajar dalam pengerjaan soal-soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Soal-soal HOTS tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga diharapkan dapat mendorong pembelajar untuk berpikir secara lebih luas dan mendalam. Sejalan dengan pendekatan ini Setiawati (2019, hlm. 39), juga mengatakan bahwa pemerintah berharap agar para pembelajar mencapai berbagai kompetensi dengan menerapkan HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kompetensi-kompetensi tersebut melibatkan berpikir kritis, kreatif dan inovatif, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerjasama, dan kepercayaan diri.

Namun fakta dilapangan dari penelitian terbaru menunjukkan bahwa walaupun pengajar mengatakan telah membuat soal berbass HOTS, akan tetapi kualitas soal yang dibuat oleh pengajar bahasa Jepang tersebut belum terukur dengan pasti apakah soal tersebut sudah termasuk memiliki perilaku HOTS atau belum. Seperti pada penelitian Oktaviani (2023, hlm. 2) dikatakan bahwa pengajar bahasa Jepang tidak melakukan kegiatan menganalisis kualitas butir soal sehingga kualitas soal dari tes tersebut belum diketahui dengan pasti. Alasannya karena banyaknya kegiatan lain yang dilakukan dan keterbatasan waktu. Sejalan dengan itu (Arikunto, 2020, hlm. 232) mengatakan bahwa soal-soal yang akan dibuat

pengajar biasanya didasarkan atas bahan dan tujuan khusus yang dirumuskan oleh pengajar untuk kelasnya sendiri, hanya mencakup pengetahuan atau keterampilan yang sempit, tanpa bantuan tenaga ahli, jarang menggunakan butir soal yang sudah diujicobakan, dianalisis dan direvisi, reliabilitasnya rendah dan terbatas pada kelas tertentu.

Berdasarkan fakta-fakta di atas penulis berpikir bahwa perlu adanya teori dan contoh nyata dari soal-soal sebelumnya yang dijadikan referensi pada skala internasional, agar tujuan untuk membuat soal-soal yang dapat mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi pembelajar dapat terwujud. Salah satu sumber referensi yang dapat diandalkan adalah soal-soal yang terdapat dalam ujian *Japanese Language Proficiency Test (JLPT)*. Sebagaimana diketahui, pembelajar bahasa Jepang dari berbagai negara akan mengikuti ujian JLPT untuk memperoleh sertifikasi kemampuan bahasa Jepang yang diakui secara internasional. JLPT, yang dikembangkan di Jepang, telah menjadi standar internasional untuk mengukur kompetensi bahasa Jepang sejak tahun 1984. Oleh karena itu, soal-soal dalam ujian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menyusun pertanyaan berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dalam rangka meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir tingkat tinggi para pembelajar bahasa Jepang. Pada ujian pertama JLPT, sebanyak tujuh ribu peserta dari berbagai negara mengikuti ujian serentak di 15 negara di seluruh dunia. Meskipun terjadi penurunan peserta pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, data terbaru pada tahun 2022 menunjukkan bahwa JLPT diikuti oleh 787,954 peserta dari 83 negara di seluruh dunia (Japan Foundation, 2023). Grafik peserta ujian JLPT bisa dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 1. 1 Grafik Peserta JLPT (2010-2023)  
(Sumber: Japan Foundation, 2023)

Penelitian-penelitian sebelumnya yang fokus pada soal-soal JLPT telah dilakukan oleh Kobayashi (2021) mengenai frekuensi jumlah kata sifat (*keiyoushi*) yang sering muncul pada soal ujian JLPT N3 sampai N1, hasilnya kata sifat yang sering muncul adalah *ii/yoi*, *ooi*, dan *nai*. Kata *ii/yoi* hanya ditemukan untuk pertanyaan tingkat tinggi, *ooi* banyak digunakan untuk menerangkan kata benda, *nai* digunakan dalam cakupan yang luas seperti kalimat instruksi maupun dalam percakapan. Kemudian Metty (2013) meneliti korelasi antara kanji-kanji yang ada pada soal JLPT N3 dengan kanji-kanji yang ada pada buku *Minna no Nihongo Shokyuu* I dan II, hasilnya ditemukan beberapa kanji yang ada pada soal JLPT N3 yang tidak ditemukan pada buku *Minna no Nihongo Shokyuu* I dan II. Adapun pada aspek lain, Nguyen (2022) mengangkat tema hubungan antara penerapan teknologi kebaruan dengan tingkat kemampuan pemahaman pembelajar, hasilnya didapat bahwa penerapan teknologi menunjukkan efektivitas dalam peningkatan pemahaman pembelajar untuk persiapan ujian JLPT. Sakae (2019) menganalisis antara hubungan pekerja magang di Jepang dengan motivasinya mengikuti ujian JLPT, hasilnya didapat bahwa pekerja magang tidak termotivasi untuk mengikuti ujian JLPT karena fokus berinteraksi dengan orang Jepang di tempat kerja dan merasa puas dengan kemampuan bahasa Jepang yang dimilikinya.

Pada penelitian-penelitian terbaru di atas, tidak ditemukan penelitian dengan tema JLPT yang menganalisis soal-soal berdasarkan perilakunya yaitu apakah termasuk HOTS atau LOTS. Penelitian mengenai perilaku soal dapat dilihat dari penelitian Hartiti dan Prasetyo (2020), yang fokus meneliti naskah soal di

Sekolah Menengah Atas (SMA) yang disusun oleh pengajar bahasa Jepang. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif untuk mengevaluasi sejauh mana implementasi soal-soal berbasis HOTS dan karakteristik apa yang dimiliki oleh soal-soal berbasis HOTS tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 335 soal yang dibuat oleh pengajar bahasa Jepang di enam SMA yang berbeda, sebanyak 45 soal (13%) telah diidentifikasi sebagai soal berbasis HOTS. Karakteristik soal-soal berbasis HOTS yang terungkap melibatkan kemampuan untuk mengukur berpikir tingkat tinggi serta didasarkan pada situasi atau permasalahan kontekstual.

Berdasarkan hasil temuan-temuan di atas peneliti merasa perlu melakukan analisis terhadap soal-soal JLPT khususnya pada perilaku, karakteristik serta konten soalnya untuk mengetahui bagian mana yang merupakan soal-soal HOTS yang nantinya akan digunakan sebagai referensi pengajar dalam pembuatan soal bahasa Jepang berbasis HOTS, sehingga diharapkan dapat menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pembelajar. Dari latar belakang inilah penulis terpikirkan untuk meneliti topik analisis butir soal pada naskah soal ujian JLPT level N3 untuk mengetahui “Bagaimanakah perilaku, karakteristik serta konten soal yang ada pada lembar ujian JLPT level N3?”.

## **1.2 Rumusan dan Batasan Masalah**

Bagian ini memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti dan batasannya. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas ditentukanlah masalah umum dalam penelitian ini yaitu *Bagaimana Kualitas Soal Berbasis HOTS pada JLPT N3?* Kemudian masalah umum ini dijabarkan ke dalam beberapa rumusan masalah khusus sebagai berikut:

1. Perilaku HOTS apa saja yang terdapat pada naskah ujian JLPT level N3?
2. Karakteristik HOTS apa saja yang terdapat pada naskah ujian JLPT level N3?
3. Konten HOTS apa saja yang terdapat pada naskah ujian JLPT level N3?

Penelitian ini akan membatasi analisis pada soal-soal HOTS dan tidak membahas soal-soal lainnya, kemudian dari semua level JLPT, penulis hanya fokus pada naskah ujian JLPT level N3 keluaran tahun 2017-2021.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian akan tercermin dari perumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya. Namun, penulis diharapkan dapat dengan jelas mengidentifikasi tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih terperinci tentang cakupan penelitian. Karena itu berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis kualitas soal berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada JLPT N3. Selanjutnya, tujuan umum ini akan diuraikan menjadi beberapa tujuan khusus, yaitu:

1. Menganalisis perilaku soal HOTS yang ada pada lembar ujian JLPT N3.
2. Menganalisis karakteristik soal HOTS yang ada pada lembar ujian JLPT N3.
3. Menganalisis konten soal HOTS yang ada pada lembar ujian JLPT N3.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah berbicara tentang apa-apa yang akan didapat dari penelitian kali ini yang berguna untuk pihak-pihak terkait seperti pengajar dan pembelajar. Manfaat penelitian kali ini terbagi menjadi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis:
  - a. Meningkatkan pemahaman pengajar terkait soal standar berbasis HOTS.
  - b. Meningkatkan pemahaman pembelajar dalam mengerjakan soal berbasis HOTS.
  - c. Mengetahui bagaimana soal-soal yang berbasis HOTS dalam soal JLPT N3.
  - d. Mengetahui apakah soal-soal JLPT N3 sudah sesuai dengan tes yang mencerminkan pendidikan abad 21 yakni yang berbasis HOTS, bagian mana yang dapat diadaptasi dan diterapkan.
2. Manfaat Praktis:
  - a. Bagi jurusan yang bersangkutan dan pengajar, dengan penelitian ini maka akan dapat menjadi bahan pertimbangan dan acuan dalam pembuatan soal tes untuk evaluasi belajara pembelajar, sehingga pengajar dapat

mengetahui soal tes yang mana yang sudah baik yang perlu dipertahankan, soal tes yang mana harus diganti dan mana yang hanya perlu diperbaiki.

- b. Bagi pembelajar, maka pembelajar akan mengetahui hasil evaluasi soal tersebut sebagai bahan referensi yang relevan bagi penelitian selanjutnya.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Pada bagian ini penulis akan memaparkan secara garis besar apa yang menjadi isi konteks dan apa yang akan dilakukan pada setiap bab penelitian kali ini.

### 1. BAB I

Pada bab ini penulis memaparkan terkait latar belakang penelitian, yang terdiri dari alasan keinginan untuk melakukan penelitian yang didasarkan pada permasalahan individu, kelompok, nasional maupun internasional, kemudian di bab ini juga penulis memaparkan secara singkat apa yang akan dilakukan, apa subjek kajiannya dan bagaimana hipotesisnya, dituliskan juga secara singkat penelitian terdahulu yang sejenis untuk melihat *gap* penelitiannya. Dari latar belakang tersebut penulis membuat daftar rumusan masalah yang akan diselesaikan dan membuat daftar tujuan penelitian berdasarkan permasalahan yang diangkat tersebut dengan menuliskan juga batasan-batasan penelitiannya. Terakhir pada bab ini penulis menuliskan manfaat penulisan secara teoritis maupun praktik yang diharapkan mampu berguna bagi orang-orang maupun lembaga yang berkaitan.

### 2. BAB II

Pada bab ini penulis memaparkan kajian pustaka yaitu memaparkan teori-teori pendukung yang dapat digunakan sebagai landasan dalam menganalisis data penelitian. Teori yang diangkat pada bab 2 ini terdiri dari teori yang berkaitan dengan tingkatan kemampuan kognitif yang digagas Bloom dengan teorinya yang disebut Taksonomi Bloom beserta teori kebaruannya, kemudian teori terkait JLPT itu sendiri yang diambil dari buku panduan JLPT, lalu teori terkait HOTS dari data kemendikbud dan lainnya serta teori terkait evaluasi pembelajaran dari beberapa buku referensi.

Penelitian terdahulu juga dipaparkan pada bab 2 untuk lebih memperjelas *gap* penelitian antara yang penulis teliti dengan penelitian sebelumnya.

### 3. BAB III

Pada bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang di dalamnya diuraikan terkait desain penelitian, urutan pengumpulan data serta urutan analisis data. Desain penelitian memuat pendekatan penelitian, fungsi/kegunaan penelitian, tujuan penelitian serta metode penelitian. Pada pengumpulan data memuat secara rinci jenis data yang diperlukan, instrumen apa yang digunakan, dan tahapan-tahapan teknis pengumpulan datanya. Pada analisis data dibahas secara rinci terkait masalah-masalah yang akan dipecahkan dan memaparkan bagaimana teknis menganalisis data nya berdasarkan teori yang dipaparkan pada bab sebelumnya serta melakukan validasi kepada validator yang ditunjuk jurusan.

### 4. BAB IV

Pada bab ini berisi tentang temuan dan pembahasan yang didapat dari penelitian. Melalui teknik dokumentasi dan observasi, pada bab ini dipaparkan secara rinci segala bentuk temuan yang didapat kemudian dibahas satu per satu secara rinci terkait pembahasan penelitian dikaitkan dengan teori-teori yang dipaparkan pada bab dua. Pembahasan dilakukan secara tematik karena setiap temuan langsung digabungkan dengan pemaparan hasil penelitiannya.

### 5. BAB V

Pada bab ini berisi tentang simpulan dari penelitian yang didapat, apakah menjawab rumusan masalah atau tidak, jawabannya ada di bab ini. Bab lima terdiri dari simpulan yang berisi ringkasan dari penelitian, serta berisi saran dan rekomendasi yang berguna bagi penelitian selanjutnya serta bagi pengajar dan pembelajar yang tertarik dengan kajian ini.